



Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm bersama staf dan relawan TSKKM di lokasi Tempat Evakuasi Sementara.

Foto: Dok. TSKKM/Caritas Indonesia

## KUNJUNGAN KE POSKO SEMERU

**B**apa Uskup Keuskupan Malang, Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm, pada 15 Maret 2022 mengunjungi beberapa titik lokasi pelaksanaan program kemanusiaan di kaki Gunung Semeru dan bertemu dengan para staf serta relawan Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang dan Caritas Indonesia untuk mengetahui secara langsung capaian program yang berlangsung.

Total jumlah penerima manfaat dari kedua desa tersebut adalah 893 jiwa, terdiri dari 461 laki-laki dan 432 perempuan, termasuk di dalamnya adalah 539 orang usia dewasa, 141 lansia, 198 anak-anak dan 19 bayi di bawah usia 2 tahun.

Mereka tersebar di RT. 12, RT. 13 dan RT. 14 Dusun Summersari, Desa Supiturang dan RT. 03 Dusun Kebonan, Desa Oro-oro Ombo.

Dengan sumberdaya yang dimiliki masing-masing Keuskupan, termasuk infrastruktur pendukungnya dan struktur yang ada mulai dari tingkat Keuskupan hingga Paroki, Gereja memiliki kelebihan yang unik untuk mendapatkan akses ke masyarakat yang terdampak situasi darurat hingga ke tingkat akar rumput. Karena itu, Bapa Uskup menyatakan, “Untuk kerja-kerja kemanusiaan seperti ini, kita harus cepat dan all-out.” (as/mdk)

## KOLABORASI Mendukung TATA KELOLA CU INDONESIA

**T**ak kurang dari 125 peserta yang berasal dari 24 Keuskupan di seluruh Indonesia mengikuti rangkaian pelatihan tata kelola keuangan Credit Union (CU) pada 25 - 27 Februari dan 4 - 6 Maret 2022 yang lalu. Mereka adalah para Pengurus, Pengawas dan Komite dari Lembaga-lembaga CU yang bernaung di bawah payung PSE Keuskupan masing-masing.

Pelatihan ini adalah hasil kerjasama antara Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi Konferensi Waligereja Indonesia (PSE-KWI), Caritas Indonesia, dan sejumlah Perguruan Tinggi Katolik (Universitas Sanata Dharma-Yogyakarta, Unika Atma Jaya Makassar, Unika Atma Jaya Jakarta, Unika St. Thomas-Medan, Unika De La Salle-Manado dan Unika Widya Mandala-Surabaya).

Para fasilitator pelatihan kali ini adalah para pengajar di Unika Widya Mandala: Elisabeth Supriharyanti, Cicilia Erna Susilawati dan Yohanes Harimurti. Selain itu, ada juga Kunradus Kampo dan Robert Jao dari Unika Atma Jaya, Makassar.

Pemberdayaan ekonomi lokal (umat dan masyarakat) melalui jaringan Caritas-PSE di Keuskupan memang diperlukan sambil mengingat prinsip kerja ke-5, yakni “anggota-anggota Caritas menentukan prioritas-prioritas operasional dan program-program serta tidak membiarkan diri digunakan sebagai instrumen untuk kepentingan ekonomi atau politik nasional atau asing, terutama bila itu tidak sesuai dengan Ajaran Gereja Katolik.” (as/mdk)





Pelaksanaan Vaksinasi Toleransi di Kawasa Lanud Sulaiman, Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung. Foto: Dok. Caritas Bandung

# VAKSINASI TOLERANSI

**S**ekitar pukul 07.00 WIB, Nilluh Putu Sri Diantari (18), sudah berada di kompleks gereja Katolik St. Martinus di kawasan Lanud Sulaiman, Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung. Otu, demikian gadis manis ini biasa disapa; berasal dari Bali dan saat ini sedang menimba ilmu di jurusan Teknik Biomedis di Universitas Telkom Bandung. Otu adalah salah satu panitia dari Forum Persaudaraan Kaum Muda Lintas Agama Lanud Sulaiman yang menjadi motor penggerak dari kegiatan Vaksinasi Toleransi yang diadakan di area gereja Katolik St. Martinus Lanud Sulaiman pada hari Sabtu, 19 Maret 2022.

Pengalaman pertama baginya bisa berada di area gereja katolik dan berkegiatan bersama dengan saudara-saudari dari lintas agama. Menurut Otu, kegiatan vaksinasi yang diberi tagline “Kita Semua Bersaudara” ini sangat bagus.

“Siapa saja boleh datang ke sini dan gratis. Fasilitas penunjangnya pun bagus”, ungkap Otu.

Ni Putu Adilla (19), teman satu jurusan dengan Otu, yang menjadi petugas verifikasi data sasaran, mengatakan bahwa dia sangat senang mengikuti kegiatan vaksinasi toleransi ini karena dapat mengenal teman-teman dari berbagai agama lainnya.

“Selain mengenal teman-teman lintas iman, juga dapat membantu pemerintah dalam percepatan vaksinasi serta melayani warga masyarakat yang membutuhkan vaksin”, tambah Dilla sapaan akrabnya.

Senada dengan Otu dan Dilla, Rahayu Widya Cahyanti (27) dan Hezqia Rumondang (27) dari Gereja Kristen Protestan Oikumene yang bertugas di bagian verifikasi data sasaran.

“Saya baru kenal dengan teman-teman lintas iman baik itu yang Katolik, Hindu, Budha dan Is-



Seluruh Panitia Vaksinasi Toleransi berfoto bersama selepas kegiatan. *Dok. Caritas Bandung*

lam tapi sudah langsung akrab dan berasa sudah lama kami kenal”, ucap Widya.

Menurut Qia, acara dan tema yang diusung yaitu vaksin toleransi sudah berjalan sesuai. “Kegiatan vaksinasi ini terbuka untuk umum jadi siapa saja bisa dilayani di sini”, tambah Qia sapaan akrab Hezqia Rumondang.

Rentina Oktora (33) pun menambahkan bahwa ia mendapat pengalaman baru dalam kegiatan vaksinasi toleransi ini sebagai asisten vaksinator. Kegiatan ini melibatkan banyak orang sehingga ia dapat belajar untuk berkoordinasi dan bekerja sama.

Koordinator Orang Muda Katolik Paroki St. Martinus, Lydia Putri Dwitiya (28) atau akrab disapa Lydia, menilai bahwa ide kegiatan vaksinasi toleransi ini sangat bagus dimana gereja Katolik dan rumah-rumah ibadah yang berada di kawasan Lanud Sulaiman dapat saling beriringan dan berkoordinasi dalam mengadakan kegiatan ini. Idenya bagus karena membantu penjangkauan sasaran.

“Gereja tidak bisa menjangkau daerah tertentu, tapi dengan kegiatan bersama-sama seperti sekarang ini tujuan vaksinasi bisa lebih luas jangkauannya”, ungkap Lydia. “Senang bisa menjadi relawan dan ikut melayani. Semoga kegiatan ini tidak berhenti sampai disini saja tapi ada kelanjutannya”, harap Lydia.

Menurut RD. Wahyu Tri Wibowo, Pastor Paroki St. Martinus; sasaran yang diundang berjumlah 667 orang, yang hadir dalam kegiatan vaksinasi sebanyak 617 orang dan yang divaksin sebanyak 552 orang berdasarkan data dari Puskesmas Margahayu Selatan. Sebanyak 10,5 % sasaran yang tidak dapat divaksin karena komorbid dan masih di bawah umur. Kegiatan vaksinasi toleransi ini melibatkan dua Puskesmas, yaitu Puskesmas Margahayu Selatan dan Puskesmas Bihbul yang bertetangga.

Vaksin yang disediakan pada kegiatan vaksinasi ini pun beragam sehingga sasaran bisa memilih jenis vaksin apa yang cocok dengannya sesuai kombinasi vaksin primernya. Ada vaksin Pfizer, Covaxin, Sinovac, Astrazeneca, Moderna, dan Janssen.

“Jadi tidak hanya panitia dan sasaran yang beragam tapi jenis vaksin yang disediakan pun beragam sehingga terpenuhi maksud keberagaman”, lanjut Romo Wah sambil tertawa.

“Kegiatan vaksinasi ini merupakan sarana untuk memupuk dan menjaga toleransi kita di dalam keberagaman yang kita miliki”, ungkap Mochamad Ischaq, S.Sos Camat Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung disela-sela kunjungannya di kegiatan vaksinasi toleransi tersebut. (*ysubay/mdk*)



Bapak Mateus Mamu Beda (kiri) dan istri (kanan).  
Foto: Dok. Caritas Keuskupan Larantuka

# KABAR DARI FLORES TIMUR

**M**ateus Mamu Beda, 62 tahun, warga Desa Nelelamadike Kecamatan Ile Boleng Kabupaten Flores Timur Propinsi NTT. Tinggal bersama seorang istri dan 5 orang anaknya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dia bertani. Desa Nelelamadike merupakan salah satu desa yang terdampak cukup parah dalam bencana banjir bandang Seroja bulan April 2021 yang lalu.

Saat bencana banjir bandang Seroja pada bulan April 2021, 2 orang anaknya menjadi korban meninggal, rumah dan harta benda hancur terkena banjir bandang. Mateus bersama anggota keluarga yang tersisa mengungsi di daerah Kolewolo, tinggal menumpang di rumah keluarganya yang lain.

Dalam pengungsian, sarana dan prasarana serba terbatas, makanan pun seadanya. Tidur di lantai, tanpa alas yang memadai. Kondisi kesehatan juga tidak terlalu baik karena masih menderita luka-luka akibat bencana. Tidak memiliki penghasilan, karena tidak bisa bertani, sedangkan rumah dan harta benda sudah hancur saat bencana. Terpaksa bertahan hidup dengan mengandalkan bantuan yang datang dari orang lain, masyarakat sekitar, dan lain-lain.

Mengungsi sekitar 10 bulan, hingga akhirnya mendapat bantuan hunian transisi dari Caritas. Mateus merasa sangat gembira dan bersyukur karena mendapat bantuan hunian transisi dari Caritas sehingga bisa bernaung dalam hunian yang



Hunian Transisi bantuan Caritas untuk masyarakat terdampak di Flores Timur.  
Foto: Dody/Caritas Indonesia



Keluarga Mama Katarina (duduk), penerima manfaat hunian transisi.  
Foto: Dody/Caritas Indonesia

memadai bersama dengan anggota keluarganya.

Di sisi lain, rumah hunian transisi yang berdingin keneka tersebut (dinding yang terbuat dari bambu belah, biasa digunakan masyarakat Flores Timur untuk membuat rumah), membuat Mateus merasa lebih aman saat terjadi gempa bumi, seperti yang dialami pada bulan Desember 2021 lalu.

Mateus berharap, Caritas bisa tetap melakukan pelayanan kemanusiaan yang efektif dan efisien untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Mateus. Keluarga Mama Katarina Kewa Sanga pun tidak bisa menyembunyikan rasa bahagia mereka atas hunian transisi yang mereka terima dari Caritas

Indonesia.

"Kami merasa sangat senang dan mengucapkan terima kasih atas pelayanan dan bantuan yang diberikan kepada kami," kata Mama Katarina "Kami merasa bahagia," tambahnya.

Di lokasi ini total dibangun sebanyak 68 hunian transisi untuk para warga terdampak banjir bandang akibat siklon Seroja yang terjadi pada bulan April 2021 yang lalu. Dukungan yang besar dari Jaringan Nasional Caritas Indonesia, Keuskupan yang terdampak, juga para donatur individu membuat pelayanan, pendampingan, dan pemberian bantuan kepada para warga terdampak di wilayah NTT dapat berjalan hingga tahap Rehabilitasi dan Rekonstruksi. (ytb/mdk)



Pembentukan Mosikabelo Pura Uetua.  
Foto: Caritas PSE Keuskupan Manado

# BEKERJA BERSAMA UNTUK KEBAIKAN

**U**etua adalah sebuah nama kampung yang merupakan lokasi tempat tinggal bagi 20 KK masyarakat Suku Kaili Rai yang terdiri 105 jiwa di Desa Ape Maliko, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Mereka adalah penerima manfaat bantuan 20 unit hunian transisi Caritas Indonesia dan Caritas Internationalis pada tahun 2021, setelah 3 (tiga) tahun mengungsi secara mandiri dan tinggal di pengungsian dengan kondisi jauh dari kata layak pasca bencana 2018, di Sulawesi Tengah.

Uetua dalam bahasa setempat dimaknai sebagai air tua yang selalu memberikan banyak berkat. Nilai baik dari nama Kampung tersebut pun diyakini akan menjadi kenyataan dan memberikan tuah pada mereka yang merupakan penduduknya. Kesabaran dari penantian panjang di pengungsian pun berbuah karunia nyata dimana akhirnya mer-

eka terpilih menjadi penerima manfaat bantuan hunian transisi yang aman dan nyaman untuk ditempati bersama anggota keluarga masing-masing dari layanan kemanusiaan Caritas PSE Keuskupan Manado dalam koordinasi dan fasilitasi Caritas Indonesia dan Caritas Internationalis.

Perlahan tetapi pasti, dorongan semangat yang kuat untuk segera memiliki sebuah hunian sungguh-sungguh menjadi pemantik utama aktifnya masyarakat berpartisipasi dalam tiap-tiap tahapan pekerjaan pembangunan bersama Tim Program dan Kelompok Kerja Tukang. Keterlibatan yang tulus dalam pemikiran, tenaga dan waktu yang diberikan oleh masyarakat Uetua menjadi penambah semangat seluruh pihak dalam menjalankan perannya masing-masing.

Awal November 2021, mereka pun menempati hunian. Tidak ada lagi kekhawatiran tidur diatas



Proses pembuatan drainase di Uetua.  
Foto: Caritas PSE Keuskupan Manado

terpal yang sudah menyatu dengan tanah, kece-  
masan akan tiris air hujan pada tenda-tenda usang  
yang bocor, kegelisahan saat angin kencang meny-  
yobek dinding tenda, dan ketakutan akan binatang  
liar yang sesekali melintas di lokasi pengungsian.  
Cerita sedih itu pun sudah berlalu dan berganti  
dengan sukacita menikmati rumah sendiri den-  
gan merdeka dan penuh rasa syukur. Sapu Caritas,  
begitu mereka menyebut tempat tinggal barunya,  
yang berarti Rumah Cinta Kasih.

Layanan kemanusiaan Caritas pun tetap berger-  
ak melanjutkan kebersamaan dalam program  
dengan masyarakat di Kampung Uetua. Desember  
2021, pendampingan program pengurangan risiko  
bencana oleh masyarakat atau akrab dikenal den-  
gan Community Managed Disaster Risk Reduction  
(CMDRR) diperkenalkan agar pada masa yang akan  
datang masyarakat Uetua dapat menangani sendiri  
tindakan-tindakan pengurangan risiko bencana  
dalam rangkaian kegiatan menemukan ancaman,  
kerentanan, dan kapasitas yang mereka mi-  
liki.

Berbagai hasil temuan ancaman, kerentanan,  
kapasitas dan rupa-rupa rekomendasi sebagai ren-  
cana aksi masyarakat pun bisa didapatkan.

“Apakah Bapak, Ibu dan Saudara-saudara seka-  
lian dapat melakukan semua rekomendasi terse-  
but secara sendiri-sendiri?” tanya fasilitator pada

masyarakat Uetua yang hadir malam itu. Mereka  
pun saling menatap satu dengan yang lainnya dan  
menjawab, “tidak bisa”, dengan suara yang sangat  
pelan.

“Lalu bagaimana caranya jika tidak bisa dilaku-  
kan secara sendiri-sendiri”, tanya fasilitator pada  
peserta kajian yang ada. “Ya, bersama-sama” jawab  
satu per satu peserta. Dialog panjang proses tanya  
jawab dua arah akhirnya menemukan suatu kondi-  
si dimana masyarakat Uetua memang tidak memi-  
liki pengalaman hidup secara berkelompok apalagi  
mengenal kata kelompok dalam pengalamannya  
saat hidup berpindah-pindah dari satu hutan ke  
hutan lainnya. Seluruh aktivitas mereka lakukan  
sendiri-sendiri atau setidaknya hanya bersama  
anggota keluarga masing-masing secara mandiri.

Tim program memotivasi masyarakat agar  
segera membentuk kelompok masyarakat seb-  
agai wadah gerak bersama mewujudkan cita-cita  
pengembangan masyarakat Uetua.

“Mosikabelo Pura Uetua, itu nama kelompok  
masyarakat yang kami bentuk” ucap salah satu  
anggota masyarakat dengan penuh semangat dan  
tangan terkepal pada Tim Program dalam suatu  
bincang-bincang santai di Uetua. “Bahasa Kaili Rai  
ya, Artinya apa Pak?”, tanya tim program pada  
mereka.

“Ya, bahasa Kaili Rai, yang artinya bekerja ber-



Audiensi pada PKBI untuk PHBS.  
Foto: Caritas PSE Keuskupan Manado

sama-sama untuk perbuatan-perbuatan baik di Uetua”.

Tidak butuh waktu lama, secara mandiri masyarakat Uetua pun akhirnya melengkapi nama-nama yang menjadi punggawa Kelompok Masyarakat Mosikabelo Pura Uetua. Demi cita-cita menjadikan organisasi semakin kuat, tim program menghubungkannya dengan pemerintah Desa Ape Maliko agar kehadirannya diketahui dan mendapatkan pengakuan secara tertulis dalam audiensi resmi bersama pengurus Mosikabelo Pura Uetua.

Ragam inisiatif pun lahir dari tim program menjembatani Mosikabelo Pura Uetua dengan organisasi kemanusiaan yang masih aktif menjalankan layanan kemanusiaan di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah dalam upaya mendapatkan dukungan pada rencana aksi masyarakat di Uetua. Kembali nama Uetua menunjukkan tuahnya dan Mosikabelo Pura Uetua memperlihatkan pesonanya, dimana seluruh Organisasi Kemanusiaan dan Badan Pemerintahan yang ditemui oleh Tim Program dengan penuh antusiasme menyatakan kesediaannya mendukung desain rencana tindakan-tindakan pengurangan risiko bencana di Uetua.

Pertanyaan refleksi pun diberikan Tim Program pada pengurus Mosikabelo Pura Uetua, “Bagaimana tanggapan atau perasaan Bapak dan Ibu, saat ini melihat ada semakin banyak organisasi kemanu-

siaan dan pemerintah datang berkunjung ke kampung kita dan berjanji akan mendukung rencana-rencana baik yang sudah kita rancang?”.

“Senang tapi Torang (kita) bingung, kenapa tiba-tiba menjadi semakin banyak orang datang kemari dan mau membantu”, jawab Pak Todi Ketua Mosikabelo Pura Uetua.

Lalu Tim Program pun secara perlahan menjelaskan bahwa peristiwa hari ini berasal dari hasil distribusi dan penjelasan proses Kajian Risiko Bencana Partisipatif (KRBP) yang dilakukan masyarakat Uetua dan kelahiran Mosikabelo Pura Uetua pada beberapa organisasi kemanusiaan dan pemerintah. Tim program hanya menjadi penyambung lidah pada mereka-mereka yang terbuka hatinya mendukung niat-niat baik kita untuk membuat Uetua menjadi lebih baik seraya mengingatkan seluruh masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam tiap-tiap kegiatan yang akan dilakukan organisasi-organisasi kemanusiaan maupun pemerintah. “Mosikabelo Pura Uetua, bekerja bersama-sama untuk perbuatan-perbuatan baik di Uetua”, tegas Tim Program mengingatkan nama kelompok masyarakat baik yang dibuat sendiri oleh masyarakat Uetua sebagai motivasi. (ols, mdk)





Para Peserta Lokakarya.

Foto: Caritas Keuskupan Atambua



Theresia Kushardini saat sedang memfasilitasi para peserta.

Foto: Caritas Keuskupan Atambua

# PERLINDUNGAN ANAK DAN DEWASA RENTAN

Perlindungan terhadap anak dari tindak kekerasan, perlakuan salah, tindak eksploitasi, dan penelantaran menjadi salah satu isu yang diperhatikan Caritas dalam memberikan karya pelayanan.

Pada tanggal 28-29 Maret 2022, bertempat di Desa Ainiut dan Desa Manunain A, TTU, Caritas Indonesia bersama dengan Caritas Keuskupan Atambua melaksanakan Lokakarya Perlindungan Anak dan PSEAH (*Preventing Sexual Exploitation, Abuse and Harassment*) yang difasilitasi oleh Theresia Kushardini dari Caritas Indonesia.

Direktur Caritas Keuskupan Atambua, Rm. Maximus Sikone Pakaenoni, Pr. menyatakan bahwa, "Kegiatan penguatan kapasitas terkait perlindungan sungguh tepat sasaran karena bertepatan dengan semakin gencarnya Gereja Katolik di Keuskupan Atambua menganimasi umat untuk menghargai martabat manusia dan alam semesta yang memberi penghidupan padanya, sebagai

bentuk pengamalan Laudato Si dalam kehidupan sehari-hari."

"Ternyata selama ini masyarakat belum pernah tahu tentang perlindungan apalagi perlindungan bagi kaum lemah seperti perempuan dan anak-anak," tambah Rm. Maxi.

Pendampingan yang diberikan Caritas ini bertujuan agar masyarakat, semakin meningkatkan penghargaan terhadap martabat manusia dan alam sekitar yang senantiasa memberi penghidupan padanya.

Manfaatnya, masyarakat sungguh-sungguh dengan lugas dapat berekspresi menghargai martabat manusia dan alam ciptaan Tuhan.

"Masyarakat dampingan dapat berbagi pengetahuan yang didapat dengan orang lain, dan dengan demikian semangat perlindungan pada "kaum lemah" sungguh-sungguh menjadi tanggung jawab bersama sebagai makhluk ciptaan Tuhan," pungkas Rm. Maxi. (*msp/mdk*)



Beberapa ibu-ibu memanen cabai di salah satu lahan peserta pendampingan Livelihood caritas. Foto: Eko/Caritas Indonesia

# MENGEMBALIKAN ASA DENGAN BERTANI ORGANIK

Syahrir begitu berseri wajahnya saat dijumpai pada suatu Jumat sore di pertengahan bulan Maret 2022. Di tengah jalan Desa Rantedoda, ia mengendarai sepeda motornya sepulang dari kebun miliknya. Saat kami menghentikannya, ia segera mematikan mesin dan seketika menyapa.

Apa yang membuat wajahnya begitu berseri adalah bulir-bulir cabai di kebunnya yang siap untuk dipanen. Mengingat Minggu adalah hari “pasar” di daerah itu, maka Syahrir berniat memanen cabainya pada hari Sabtu keesokan harinya. Hal ini agar pada hari Minggu, ia bisa membawa cabainya ke pasar untuk dijual.

Syahrir adalah salah satu contoh dari penerima manfaat yang berhasil dalam budaya cabai dalam program dampingan yang dijalankan Caritas. Panenan yang dilakukan Syahrir ini sudah ia lakukan beberapa kali. Apabila dihitung, sejauh ini ia sudah berhasil menjual cabai senilai Rp. 10 juta. Hasil ini cukup menggembirakan bagi guru di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Tapalang.

“Saya sudah berhasil memanen dari hasil kebun

saya, saya bersyukur, hasilnya sangat lumayan,” ujar Syahrir.

Di masyarakat sekitar, Syahrir dikenal sangat ulet sebagai petani. Ketika program Caritas baru saja digulirkan, ia sudah melirik budidaya cabai ini. Untuk itu, ketika pendampingan dari Caritas berjalan, ia justru menjadi bersemangat untuk mengembangkan budidaya cabai organik di lahan miliknya. Selama ini, ia juga dikenal sebagai petani yang ulet dalam mengelola kebun miliknya.

Keberhasilan Syahrir menjadi semangat juga bagi anggota kelompok tani yang lain. Meski masih belum sebanyak hasil yang didapatkan Syahrir, namun beberapa peserta program sudah berhasil memanen cabai organik dari lahan yang mereka miliki.

Aminudin misalnya, ia baru sekali memanen cabai dari kebunnya. Hasil yang ia dapatkan lumayan, ada setidaknya 15 kilogram cabai organik yang berhasil ia panen dari kebunnya. Hasil ini cukup membuatnya merasa optimis akan prospek budidaya cabai di kebun miliknya.

“Meskipun hasil yang saya dapat belum maksi-



Pelatihan pembuatan pupuk organik dan pembasmi hama organik.  
Foto: Eko/Caritas Indonesia

mal, saya percaya hasilnya akan semakin baik,” ujar Aminudin.

### **Sekolah Lapang**

Bersama Caritas mereka menyadari akan potensi pertanian organik. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa pertanian yang sebelumnya dijalankan, dengan pupuk dan pembasmi hama kimia, ternyata menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, pilihan jenis pertanian organik menjadi pilihan dalam kerja sama dengan Caritas ini.

Caritas bekerja sama dengan Sentrum Pelatihan Pertanian Terpadu (SP2T) dari Kevikepan Toraja. Martinus, salah aktivis SP2T mengatakan, dalam pertanian organik ini, pupuk dan pembasmi hama yang digunakan menggunakan bahan dari lingkungan sekitar.

Awalnya, peserta program berlatih budidaya cabai organik di sebuah lokasi di dekat Rantedoda dengan metode “Sekolah Lapang”. Di lokasi ini, para petani belajar mengolah lahan, membuat pupuk dan pembasmi hama organik. Awalnya tidak begitu mudah bagi para peserta program ini, untuk memahami teknik pembibitan cabai. Benih yang ditanam memerlukan waktu cukup lama hingga terlihat akar dan tunas.

Martinus mengatakan, pupuk dan pembasmi hama kimia harus terus diwaspadai. Ia mengingatkan, jangan sampai tanaman organik yang sudah berhasil dikembangkan nantinya rusak karena

penggunaan pupuk dan pembasmi hama kimia.

“Yang harus diwaspadai adalah penggunaan herbisida, ini adalah pembunuh tanaman organik yang sudah kita kembangkan,” ujar Martinus.

### **Pupuk Organik**

Seiring dengan proses pembibitan cabai, masyarakat juga berlatih untuk membuat pupuk organik. Ada dua jenis pupuk organik yang dibuat, yaitu dalam bentuk cair dan padat. Untuk pupuk padat dibuat dengan bahan dedaunan dan sisa-sisa sayuran. Bahan ini lalu disiram dengan cairan fermentasi yang dibuat dengan bahan utama dari air kepala.

Jenis pupuk yang kedua dibuat dengan bahan kotoran ternak, air, dan beberapa jenis dedaunan. Campuran ini menghasilkan pupuk cair yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk pemupukan cabai.

Untuk pembasmi hama, masyarakat juga membuatnya dengan bahan alami yaitu campuran bawang putih dan beberapa bahan lain. Keseluruhan bahan ini dibuat dengan bahan-bahan yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar.

Dengan cara ini, alhasil biaya produksi budidaya cabai ini dapat ditekan semaksimal mungkin. Manfaat lainnya, pertanian organik menghasilkan produk cabai alami yang menyehatkan karena keseluruhan prosesnya menggunakan bahan alami tanpa bahan kimia. (aes/mdk)



Anak-anak Kelompok Tari Gelendang Semeru menunjukkan kebolehan mereka menampilkan Tarian Nusantara.  
Foto: Dody/Caritas Indonesia

# TARIAN NUSANTARA DI LERENG SEMERU

Suasana di Dusun Kebonan, Desa Oro-oro Ombo, Kecamatan Pronojiwo agak berbeda pada hari Kamis, 31 Maret 2022 lalu. Suara riuh rendah anak-anak terdengar sejak pagi. Mereka tampak bersemangat dan ceria hari itu.

"Anak-anak hampir semuanya bersiap sejak subuh," kata Supodo, ketua kelompok masyarakat Gelendang Semeru di desa tersebut.

Anak-anak yang berkumpul di rumah Sumarni bukan untuk bermain atau sekedar berkumpul bersama, namun hari itu merupakan saat pembuktian hasil latihan mereka selama sehari-hari. Tergabung dalam Kelompok Tari Gelendang Semeru yang berkegiatan seni bersama, tidak hanya menari namun juga membuat kerajinan topeng. Melalui kegiatan berkesenian tersebut, mereka bisa menghilangkan rasa trauma mereka akan kejadian Awan Panas Guguran (APG) Semeru yang terjadi pada Desember 2021 silam.

"Kegiatan berkesenian untuk anak-anak ini merupakan bagian dari kegiatan psikososial dalam respon 3 bulan transisi darurat bencana yang di-

lakukan oleh Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang (TSKKM) bersama dengan Caritas Indonesia," kata Koordinator Program TSKKM, F.X. Tri Wahyu Krisdianto yang akrab dipanggil Frans.

Pelatih tari, Amin Karyanata Kusumadipura, mengatakan bahwa anak-anak tersebut belum terlalu mengenal kesenian sebelumnya. Satu-satunya kesenian yang dikenal masyarakat adalah kesenian jaran kepang yang seringkali dihubungkan dengan hal tidak baik.

"Menjadi tantangan tersendiri ketika mengawali kegiatan tari ini. Beberapa orang tua menentang karena anggapan-anggapan miring tentang kesenian tari tersebut," kata Amin.

"Namun dengan pendekatan dan penjelasan filosofi, sejarah, arti tarian yang diajarkan, akhirnya para orang tua tersebut bisa mengerti dan malah kemudian mendukung," tambahnya.

Tantangan lain yang dihadapi Amin sebagai pelatih adalah bagaimana membuat anak-anak menyukai kegiatan seni yang diajarkan.

"Jika sudah suka, maka anak-anak akan dengan



Berpose sejenak sebelum pementasan Tarian Nusantara dimulai

Foto: Dody/Caritas Indonesia



Beberapa topeng karya anak-anak Gelendang Semeru.

Foto: Dody/Caritas Indonesia

senang hati belajar dan berlatih," kata Amin.

"Banyak yang merasakan perbedaan antara sebelum dan sesudah anak-anak mengikuti kegiatan ini. Bisa mengobati rasa takut dan trauma mereka dengan kegiatan semacam ini," tambah Amin saat ditemui di sela-sela acara Penutupan Program Transisi Paska APG Semeru.

Amin, yang juga mengelola Sanggar Lintang Pandu Sekar yang bertempat di Tumpang, Malang menceritakan pengalaman di awal-awal latihan, dimana anak-anak masih merasa trauma, mereka ketakutan saat ada petir.

"Namun seiring berjalannya waktu, mereka mengikuti kegiatan kesenian, rasa takut dan trauma mereka pun berangsur-angsur hi-

lang, diganti dengan keceriaan," kata Amin.

Tarian Nusantara yang menggabungkan unsur budaya Jawa Timur dan Madura, sukses dipentaskan di hadapan para tamu dan warga Desa Oro-oro Ombo dan Supiturang yang hadir dalam acara Penutupan Program Transisi Paska APG Semeru. Tidak sedikit orang tua dari anak-anak tersebut yang terharu menyaksikan anak-anak mereka menari dengan baik.

"Anak-anak tidak ingin berhenti sampai di kegiatan ini saja, pengennya terus. Bahkan mereka pun berlatih sendiri, kadang sambil *video call* saya untuk pamer kalau sedang berlatih," pungkas Amin sambil tersenyum. (mdk)

## REDAKSIONAL

**Belarasa Kita** adalah media penyebaran informasi terkait program-program yang dilaksanakan oleh Caritas Indonesia - KARINA yang berkolaborasi dengan jejaring Caritas Keuskupan maupun dengan lembaga-lembaga yang terkait lainnya. Mandat Fasilitasi, Koordinasi, dan Animasi selalu dijalankan dalam kerja-kerja kemanusiaan yang kolaboratif dan partisipatif.

**Editorial, Layout & Design:**  
Caritas Indonesia - KARINA

**Saran dan masukan dapat dikirimkan melalui:**

media@karina.or.id

Phone: (+62) 811 9951 258

**atau dialamatkan ke:**

Caritas Indonesia (KARINA-KWI)

Jl. Matraman 31

Kelurahan Kebon Manggis,

Kecamatan Matraman,

Jakarta Timur - 13150



Caritas Indonesia - KARINA



caritas\_indonesia



Caritas Indonesia



Caritas\_ID



caritas - indonesia

[www.karina.or.id](http://www.karina.or.id)

**Donasi Caritas Indonesia:**

Bank BCA

Account No : 288-308-0599

Atas nama : YAY KARINA

Cabang: Puri Indah, Jakarta



**Caritas Indonesia (KARINA-KWI)**

Mengucapkan

**Selamat**

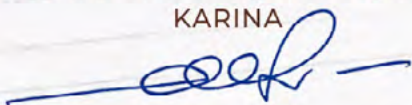
**Paskah**

kepada

**Caritas – PSE seluruh Keuskupan  
Para Donatur  
Pemerhati Gerakan Caritas  
Seluruh Jaringan Caritas Indonesia  
Sahabat Caritas**

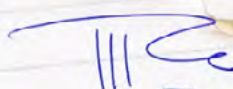
***“Janganlah lelah untuk berbuat  
baik dan teruslah melayani,  
menemani, serta membela  
mereka yang lemah dan  
terpinggirkan”***

Ketua Badan Pengurus Yayasan  
KARINA



Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ

Direktur Eksekutif Caritas Indonesia



Rm. Fredy Rante Taruk, Pr.



**CARITAS  
INDONESIA**